

Komik sebagai Media Dakwah: Analisis Semiotika Kepemimpinan Islam dalam Komik “Si Bujang”

Rulli Nasrullah & Novita Intan Sari

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail: kangarul@gmail.com | novitaintansari@yahoo.com

Abstract

Comics or cartoons are a kind of medium that can be used in dakwah. Through the comics, messages are represented by visuals which tend not to seem patronizing. One of the Islamic comic used as an example for this paper is the comic entitle "Si Bujang." By using the semiotics methods, this paper tries to strip the message what is implicit or explicit in the comic is aimed at the interpretation of propaganda messages about Islamic leadership. Overall, this paper assumes that the comic is one effective medium for the propagation of Islam through the game of visual signs.

Kata Kunci:

Komik, Dakwah, Kepemimpinan, Media

A. Pendahuluan

Menurut Bonneff (1998: 16-43), sejarah komik Indonesia dapat ditelusuri sampai ke masa prasejarah. Bukti pertama terdapat pada monumen-monumen keagamaan yang terbuat dari batu. Candi Borobudur seringkali dibandingkan dengan buku batu yang disebut dengan katedral abad pertengahan. Borobudur mengandung sebelas seri bas-relief, yang mencakup sekitar 1460 adegan. Di Prambanan, Ramayana digunakan untuk mengajar umat. Para pemahat mengungkapkan lakon-lakon pertempuran Rama melawan Rahwana kedalam adegan-adegan yang sangat hidup. Kemudian lebih dekat dengan masa kini, ada wayang beber dan wayang kulit yang menampilkan tipe penceritaan dengan sarana gambar yang dapat dianggap sebagai cikal bakal komik. Pada tahun 1954, terjadi perubahan arah yang ganda. Komikus Indonesia segera berkarya setelah melihat keberhasilan komik Amerika. Mereka

mencoba mentransposisi cerita dengan mengindonesiakan tokoh-tokoh populer untuk disesuaikan dengan lingkungan. Contohnya *Sri Asih* karya Kosasih yang merupakan adaptasi dari komik tokoh Superman.

Tahun 1965 komik Indonesia mengalami pergeseran nilai. Cerita tentang anak muda banyak bermunculan. Adegan yang berbau pornografi memenuhi panel-panel komik. Maka pada 1967, hanya komik yang lulus sensor yang boleh terbit. Kini komik di Indonesia lebih banyak komik yang di buat oleh Jepang. Kualitas gambar yang bagus dan alur cerita yang menarik membuat Jepang bisa mendominasi komik-komik di dunia. Namun, para kartunis Indonesia sekarang sudah bisa jeli dan bisa menuangkan ide-ide cerita dengan tema yang lebih menarik. Dengan komik juga mereka bisa bercerita tentang kejadian-kejadian yang sedang terjadi dan juga bisa membuat kritik-kritik yang lebih bisa diterima dan mudah dimengerti dengan gambar seperti komik.

Masa keemasan dan kebangkitan kedua komik Indonesia pada tahun 1980 ditandai banyaknya ragam dan judul komik yang diterbitkan pada masa itu. Ragam komik yang disukai pada periode ini, yakni komik remaja yang bertemakan roman kehidupan kota. Tetapi bagaimana dengan komik-komik bernuansa Islam yang lebih jelas memiliki tugas spesifik, yaitu ikut mentransmisi pendidikan dan ideologi keislaman. Inilah kelebihanannya tapi sekaligus mungkin juga bebannya. Apakah komik bernuansa Islam juga bisa digunakan sebagai media dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah?

B. Mendefenisikan Komik

Komik berasal dari bahasa Yunani yaitu *komikos* yang artinya sesuatu yang lucu dan berhubungan dengan komedi atau diartikan juga sebagai sebuah buku atau gambar yang terdiri dari komik strip. Komik strip merupakan cerita melalui gambar-gambar yang terpisah, dimana setiap karakter gambar berkelanjutan dengan gambar yang lain disertai dengan dialog dalam gambar (Sasongko, 2005: 53).

Komik tidak hanya merupakan suatu bentuk tanggapan lucu dalam cerita visual, melainkan melainkan mempunyai maksud melucu, bahkan menyindir dan mengkritik (Wijaya, 1989: 189). Di media, baik cetak maupun digital, kartun biasanya digunakan sebagai wahana kritik sosial dengan cara yang lebih mengundang tawa.

Secara sederhana komik merupakan bagian dari kartun. Kartun itu sendiri dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kartun verbal dan kartun nonverbal. Kartun verbal adalah kartun-kartun yang memanfaatkan unsur-unsur verbal seperti kata, frasa, kalimat, wacana disamping gambar-gambar jenaka dalam memancing senyum dan tawa para pembacanya. Sementara itu, kartun nonverbal adalah kartun yang semata-mata memanfaatkan gambar-gambar atau visualisasi jenaka untuk menjalankan tugas itu. Adapun gambar-gambar yang disajikan pada jenis kartun yang kedua ini adalah gambar-gambar yang memutar balikkan logika. (Wijaya, 2004:8)

Dalam Ensiklopedia Indonesia (1990: 54) dijelaskan bahwa pada umumnya komik dimuat secara tetap sebagai cerita bersambung dalam majalah dan kabar atau diterbitkan sebagai buku dan dalam bentuk ilmiah. Komik itu sendiri memiliki beberapa fungsi antara lain:

1. Sebagai media komunikasi, dimana komik mampu menyampaikan informasi dengan tepat guna melalui bahasanya yang telah dikenal luas.
2. Sebagai media seni, dimana komik memberikan kesempatan yang besar bagi penuangan ekspresi lewat wujud visual juga verbal.

C. Komik Sebagai Media Dakwah

Menyampaikan informasi kepada masyarakat dan menuntut gerakan dakwah harus mampu memanfaatkan hasil sains, teknologi dan informasi modern untuk mencapai tujuan dakwah, yaitu memperluas jangkauan pengaruh dakwah (Kasman, 2004: 127). Ayat-ayat *iqra'*, yakni wahyu pertama yang sangat revolusioner itu, berisi perintah bacatulis kepada manusia yang saat itu sebagiannya justru "anti-huruf", itulah yang kemudian menjadi ruh kebangkitan Islam. Objek bacaan dalam hal ini umum diartikan sebagai alam raya (*kauniyah*) dan teks (*qauliyah*). Perintah Tuhan untuk membaca teks dan alam ini seakan menunjukkan bahwa *Research and Development* itu penting. Riset, analisis, refleksi dan temuan merupakan serangkaian proses pencarian, penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan, yang pada gilirannya mewujudkan peran manusia sebagai khalifah di atas bumi.

Da'wah bi al-qalâm memiliki keunggulan sebagai media cetak antara lain sebagai berikut: *pertama*, lebih dalam pengaruhnya dari

gelombang suara lisan ahli pidato. *Kedua*, tulisan atau sari pena seorang pengarang cukup berbicara satu kali dan akan melekat terus menerus dalam hati serta bisa jadi buah tutur setiap hari. *Ketiga*, bahasa tulisan lewat media cetak lebih rapi dan lebih teratur daripada bahasa lisan karena menulis adalah berpikir dengan teratur. *Keempat*, pembaca bisa membaca secara berulang-ulang hingga meresapi. *Kelima*, lebih mengutamakan jalinan atau persaksian (Kasman, 2004: 128).

Dalam berdakwah tidak selalu harus menggunakan media mimbar dalam penyampaiannya, karena media penyampaian pesan terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Komik memiliki keunggulan tersendiri, karena ia menggunakan media cetak dalam menyampaikan pesan-pesannya. Kelebihan media cetak dibandingkan dengan media lainnya karena media cetak lebih tahan lama, ia dapat dibaca berulang-ulang.

Ada dua macam cara pendekatan dakwah islami dengan media komik atau kartun. *Pertama*, langsung memasang atribut keislaman. *Kedua*, secara implisit mengumandangkan dakwah, tetapi tanpa simbol-simbol baku. Melalui komik, pesan dakwah tidak hanya terjebak pada simbol-simbol dan baju yang kadang malah sering membuat kedodoran. Langsung memasang simbol-simbol Islami itu cocok untuk kalangan yang sudah mapan keislamannya, meskipun pendapat ini juga tidak betul seratus persen. Lebih merupakan usaha pemumpukan. Bahwa umat Islam memiliki bermacam-macam latar belakang dan itu berimbas pada kadar keislamannya. Sebaiknya lebih baik mengambil langkah-langkah dakwah yang tidak vulgar, tidak langsung. Ambillah hatinya, lalu lakukan pendekatan yang menyentuh kalbu (Sasongko, 2005: 6).

Keberadaan seperti halnya *Crayon Shincan* dan *Dragon Ball*, dua tokoh kartun dari negeri Jepang ini menyedot perhatian banyak orang, tidak hanya di Jepang melainkan di seluruh dunia. Bahkan keberadaan kartun telah menyerbu berbagai sektor tanpa bisa dibendung, bahkan popularitasnya melebihi *Coca Cola* ataupun ayam *Kentucky*. Daya sebarunya pun luar biasa di era internet dan akan semakin menggurita seiring perkembangan teknologi. Jauh ke depan kartun akan semakin strategis sehingga makin mengokohkan sosoknya sebagai “makhluk baru” yang dicari-cari manusia yang haus hiburan.

D. Semiotika Tokoh Komik "Si Bujang"

Dalam komik strip *Si Bujang* Edisi Kepemimpinan yang diterbitkan oleh Cicero Publishing pada tahun 2010 terdapat dua tokoh yang paling mencolok diantara tokoh yang lain. Tokoh ini berdasarkan sikap dan sifatnya dari masing-masing. Tokoh protagonis diperankan oleh Bujang sebagai pemuda Aceh yang memiliki logika bahasa yang cerdas mengenai cara pandangan keagamaan Islam kemudian tokoh antagonis diperankan oleh Tuan Mandor sebagai mandor di Kampung Batu Gamping, Aceh yang terkenal dengan kepemimpinannya yang sewenang-wenang.

1. Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh utama cerita yang berperan sebagai penggerak cerita. Tokoh ini yang pertama-tama menghadapi masalah dan terlibat dalam kesulitan. Bujang adalah tokoh protagonis dalam komik strip *Si Bujang* Edisi Kepemimpinan. Karakter Bujang dalam perannya sebagai tokoh protagonis dalam komik strip *Si Bujang* terlihat pada beberapa panel gambar berisi teks atau dialog serta ekspresi atau wajah Bujang pada edisi kepemimpinan ini, antara lain:



Gambar 1

Sumber: *Komik Si Bujang edisi kepemimpinan*

Dalam edisi mengenai kepemimpinan, Bujang berperan sebagai kuli dari sebuah kios beras milik Tuan Mandor di Kampung Batu Gamping, Aceh. Tetapi dalam edisi ini Bujang sangat mengkritik seorang pemimpin dari kios beras tempat ia bekerja. Bujang merupakan pemuda yang memiliki sikap dan sifat sangat teladan bagi masyarakat di

kampung tersebut. Contohnya dalam edisi ini Bujang sangat membela teman-teman di tempat kerjanya karena ia dipekerjakan tidak selayaknya manusia bahkan seperti binatang. Pimpinan mereka bertindak sewenang-wenangnya terhadap bawahannya.

Dalam edisi ini pula terdapat beberapa panel gambar Bujang yang tidak memperlihatkan kemarahannya terhadap pemimpinnya Tuan Mandor melainkan Bujang memberikan kecerdikan logika bahasanya yang penuh dengan kebijaksanaan mengenai sosok pemimpin yang tidak sewenang-wenang, antara lain:



Gambar 2

Sumber: *Komik Si Bujang edisi kepemimpinan*

Bujang memang cerdik, tidak langsung mengutarakan niatnya untuk menasehati pimpinannya namun dengan mengibaratkan seekor sapi kurus dengan para pekerja di kios tersebut. Oleh karena itu, pada akhir edisi ini Tuan Mandor sangat merasa bersalah dan malu akibat perbuatannya selama ini terhadap para pekerjanya. Bagi setiap orang berharap kesuksesan dalam kepemimpinannya, disaat ia berhasil menjadi dirinya lebih baik dan menjadi teladan bagi para pengikutnya

serta berhasil menciptakan kondisi yang memungkinkan pengikutnya mendapatkan aspirasinya.

Untuk itu, menjadi teladan yang mulia dari sikap-sikap yang mulia, akan melahirkan sosok pemimpin dambaan rakyat, sehingga usia kepemimpinannya sudah berakhir, namun sikap mulia dalam kepemimpinannya akan tetap hidup ditengah-tengah masyarakat.

Bagi Rasulullah Saw, menjadi seorang pemimpin memiliki tanggung jawab yang sangat besar, baik di dunia dan juga di akhirat. Oleh karena itu menjadi seorang pemimpin bukanlah sebuah kebanggaan yang berlebihan dan bukan pula sebagai sebuah tujuan akhir. Karena itu menjadi seorang pemimpin hanyalah alat untuk mendekati diri kepada Allah dan orang-orang yang dipimpin. Karena menjadi seorang pemimpin itu adalah sebuah kepercayaan, maka wajib hukumnya karakter ini dimiliki oleh seorang pemimpin.

Pesan yang terdapat dalam edisi ini memiliki moral yang sangat aktual dapat mengkritik seorang kepemimpinan yang seharusnya memiliki rasa tanggung jawab terhadap para pekerjanya. Seorang pemimpin yang beriman, akan memahami bahwa kepemimpinannya adalah sebuah ujian yang harus dikelola dengan baik dan benar. Sosok pemimpin juga harus memahami dan sangat menghormati para bawahan serta tidak sewenang-wenang, diktator serta menyuruh seenaknya.

2. Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis adalah tokoh utama yang berperan sebagai penghalang tokoh protagonis. Tokoh ini merupakan lawan dari tokoh protagonis, sehingga karakternya bisa jadi membuat pembaca jengkel. Tuan Mandor adalah tokoh utama antagonis dalam komik strip *Si Bujang* Edisi Kepemimpinan. Karakter Tuan Mandor dalam perannya sebagai tokoh antagonis dalam komik strip *Si Bujang* terlihat pada beberapa panel gambar berisi teks atau dialog serta ekspresi atau wajah Tuan Mandor pada edisi kepemimpinan ini, antara lain :



Gambar 3

Sumber: *Komik Si Bujang edisi kepemimpinan*

Dalam edisi ini Tuan Mandor sebagai pemilik kios beras di Kampung Batu Gamping, Aceh. Dalam kesehariannya Tuan Mandor selalu mengenakan handuk yang melekat pada lehernya serta sebuah tongkat rotan. Selain itu kebiasaan dari Tuan Mandor adalah selalu mencambuk para kulinya yang malas-malasan bekerja. Para kuli tidak dapat melawan Tuan Mandor karena hanya pekerjaan kuli panggul beras yang dapat menafkahi keluarga mereka.

Sikap dan sifat Tuan Mandor sebagai sosok pemimpin seharusnya dapat berbuat bijaksana dan tanggung jawab terhadap siapapun bahkan kepada para pekerjanya. Tetapi Tuan Mandor bersikap sangat sewenang-wenang terhadap para bawahannya. Tuan Mandor selalu memperlakukan mereka seperti binatang. Bawahan juga manusia yang memiliki perasaan dan permasalahan apapun itu. Selayaknya pemimpin harus bisa menghargai apapun pekerjaan yang mereka kerjakan.

Tuan Mandor dalam edisi ini digambarkan sosok pemimpin yang kejam, terlihat di hampir semua panel selalu menggambarkan raut muka Tuan Mandor yang selalu marah dan kasar terhadap pekerjanya. Ekspresi serta teks yang ditunjukkan oleh Tuan Mandor kepada bawahannya merupakan cerminan sikap sosok pemimpin sangat tidak sepatasnya menjadi pemimpin yang teladan. Dalam ajaran Islam, semestinya pemimpin memiliki sikap yang bijak dan arif mampu menampung kritik dan saran untuk bisa membenahi dirinya dengan akhlak mulia. Pemimpin juga harus bisa menjadi contoh bagi bawahannya, bisa bertanggung jawab atas semua para bawahannya dan bertanggung jawab terhadap Allah SWT. Kemudian bahwa seorang pemimpin harus bisa menerima dan mendengar kritikan serta saran dari orang lain bahkan dari para bawahannya.

E. Pesan dalam Komik

Terkait pesan dakwah dalam sebuah komik dengan menggunakan teknik semiotika ala Peircean (representamen, objek, dan interpretasi), tulisan ini akan mengambil beberapa contoh panel komik *Si Bujang* Edisi Kepemimpinan.

1. Representasi Pemimpin yang Kejam



Gambar 4

Sumber : *Komik Si Bujang edisi kepemimpinan*

Dalam gambar ini sangat mencolok di tempat Bujang bekerja terdapat suatu kepemimpinan yang kejam dan tidak manusiawi yang diperankan oleh seorang mandor beras. Awalnya dengan melihat gambar raut muka sang mandor yang terlihat seorang bapak tua yang berambut jarang, mempunyai mata yang besar, tanpa senyuman yang menandakan kesombongan serta handuk yang melekat pada lehernya. Di bawah gambar tersebut terdapat pula teks yang bertuliskan “tugas mandor itu adalah mengawasi pekerjaan para kuli panggul” sangat memperjelaskan bahwa pimpinan yang sewenang-wenang.

Kemudian di dalam gambar ini terdapat adegan seorang mandor kejam memerintahkan para kulinya untuk bekerja memanggul beras. Dengan raut muka yang sangat kejam, mulut yang sedang berkata memerintahkan serta tangan kiri yang menunjuk kepada para kuli dan tangan kanan memegang sebuah tongkat. Sang mandor pun mengatakan, “*Dasar pemalas! cepat kerjanya!!*” sangat memperjelaskan sebuah kepemimpinan yang sewenang-wenang terhadap bawahannya.

Gambar yang paling mencolok dalam panel ini, disaat sang mandor sedang mencambuk salah satu kulinya berulang-ulang kali sehingga dalam gambar tersebut terlihat kesakitan dan meminta

pertolongan dengan melihat gambar pada tangan kanan kuli tersebut yang mengangkat ke atas. Sungguh gambaran sebuah kepemimpinan yang sangat kejam dan berwenang-wenang terhadap bawahannya. Hanya pekerjaan kuli panggul yang bisa menafkahi keluarga mereka di Desa Batu Gamping, Aceh.

Gambar ini memaknai kepemimpinan Tuan Mandor yang sangat sewenang-wenang terhadap bawahannya sangatlah kejam. Dalam gambar ini terlihat Tuan Mandor sedang mencambuk seorang kulinya, tidak sepatutnya seorang pemimpin memperlakukan bawahannya seperti binatang. Mereka juga manusia yang memiliki perasaan, haruslah pemimpin bisa menghargai hal itu. Tugas pemimpin adalah tidak semata-mata mencari keuntungan atau sukses dari dirinya sendiri.

Tabel 1
Tabel Analisis

| No. | Tipe Tanda | Data |
|-----|-----------------------------|--|
| 1 | Representamen (X) : Ikon | - Gambar seorang mandor dengan raut muka keriput, berambut jarang, mata yang besar, tanpa senyuman, tangan kanan membawa sebuah tongkat dan handuk yang melekat pada lehernya. |
| | Indeks | - Gambar seorang mandor yang sedang mencambuk salah satu kulinya berulang-ulang kali. - Menjadi tanda tentang kepemimpinan seorang mandor beras yang sewenang-wenang terhadap bawahannya di Desa Batu Gamping, Aceh |
| | Simbol | - Gambar sang mandor yang selalu mengenakan handuk di lehernya serta membawa sebuah tongkat. - Menjadi simbol dari kekhasan seorang mandor atau juragan di lingkungannya. |
| 2 | Objek (Y) | - Sang mandor dan kuli pemalas |
| 3 | Interpretan (X=Y) | - Menjadi alasan komikus untuk memperlihatkan keaslian sikap dan sifat dari sang mandor di Desa Batu Gamping, Aceh. |

2. Dialog si Bujang dengan Mandor



Gambar 6

Sumber : *Komik Si Bujang edisi kepemimpinan*

Gambar panel sebelah kanan tampak seekor sapi kurus, Bujang dan Tuan Mandor. Seekor sapi kurus yang sedang dibawa Bujang untuk diperlihatkan kepada Tuan Mandor. Bujang yang mengenakan pakaian khas Melayu dan peci yang selalu melekat pada kepalanya sedang berbicara kepada Tuan Mandor yang berdiri tegap disampingnya. Kemudian Tuan Mandor mengatakan "Heh, Bujang kenapa kau cambuk sapi kurus itu?" Bujang pun menjelaskannya kenapa ia membawa sapi kurus itu.

Kemudian pada gambar panel sebelah kiri Bujang dengan raut muka melamun menjelaskan kepada Tuan Mandor mengenai sapi kurus yang dibawanya. Dalam hal ini Si Bujang menceritakan kepada Tuan Mandor bahwa sapi yang biasanya bekerja keras mengangkut empat karung beras kini sapi tersebut hanya bisa mengangkut dua karung beras saja setiap harinya.

Dalam panel gambar ini memaknai bahwa seekor sapi pun bisa bekerja keras dan bisa sakit pula, apa bedanya dengan manusia yang juga bisa sakit. Manusia yang menjadi bawahan atau pekerja juga memiliki kesehatan, perasaan dan permasalahan dalam kondisi dan situasi apapun. Disamping bawahan yang bekerja setiap harinya tanpa menghitung waktu harus bisa pula dihargai oleh atasannya atau pemimpinnya. Tidak semata-mata mempekerjakan seorang buruh tanpa bisa menghormati dan menghargainya hak-haknya. Sosok pemimpin yang bijak harus bisa mengharmonisasikan berbagai kepentingan masyarakatnya. Dalam Islam kepemimpinan bukanlah milik segolongan

elit. Tapi menjadi suatu kewajiban bagi setiap muslim. Seorang pemimpin wajib memberikan kesejahteraan bagi pengikutnya (rakyat).

Tabel 2
Analisis Data

| No. | Tipe Tanda | Data |
|-----|-----------------------------|--|
| 1 | Representamen (X) : Ikon | - Gambar seekor sapi kurus yang dibawa oleh Bujang. |
| | Indeks | - Gambar seekor sapi kurus yang ingin diperlihatkan Bujang kepada Tuan Mandor. |
| | Simbol | - Gambar seekor sapi kurus disimbolkan sebagai seorang kuli panggul beras. |
| 2 | Objek (Y) | - Tuan Mandor, Bujang dan seekor sapi kurus. |
| 3 | Interpretan (X=Y) | - Menjadi alasan komikus bahwa perumpaan seekor sapi kurus melainkan seorang kuli panggul beras yang harus bekerja dengan penuh tekanan. |

3. Penjelasan Si Bujang atas sikapnya



Gambar 4.12

Sumber : Komik Si Bujang edisi kepemimpinan

Gambar panel sebelah kanan ini terdapat seekor sapi kurus, Bujang dan Tuan Mandor. Terlihat pada Bujang dan Tuan Mandor sedang berdialog serius sambil mengelus seekor sapi kurus yang sedang mengangkat dua karung beras. Kemudian Tuan Mandor mengatakan “kayaknya sapimu badannya aja kurus begini” lalu Bujang menjawab

“benar sapi ini sedang sakit tapi sebelumnya, sapi ini tubuhnya besar dan kuat”.

Gambar panel sebelah kiri juga masih terdapat Bujang, Tuan Mandor dan seekor sapi kurus. Kemudian Tuan Mandor mengatakan “saya paham sekarang, karena sakit sapi ini maka tidak bisa mengangkat empat karung beras sekaligus” lalu Bujang menjawab “makanya tadi saya mencambuknya. Tapi sapi ini tetap aja jalannya pelan”.

Dalam gambar ini memaknai bahwa sebetulnya Tuan Mandor belum sadar akan hal kepemimpinannya selama ini terhadap para kulinya. Sosok Tuan Mandor yang memiliki sikap sewenang-wenang terhadap para kulinya tersebut bisa diibaratkan bahwa seekor sapi kurus ini adalah para kulinya. Semua para kulinya belum tentu bisa selalu bekerja untuk memenuhi keuntungan dari kios beras milik Tuan Mandor. Disamping itu pula sikap pemimpin Tuan Mandor yang tidak memberi uang makan terhadap kulinya menjadi sebab keteledorannya dan berujung sakit pada seorang kulinya tersebut.

Tabel 3
Analisis Data

| No. | Tipe Tanda | Data |
|-----|-----------------------------|--|
| 1 | Representamen (X) : Ikon | - Gambar seekor sapi kurus dengan mengangkut dua karung beras dipundaknya. |
| | Indeks | - Gambar seekor sapi dulu besar dan kuat sekarang menjadi kurus akibat setiap harinya harus mengangkut lima karung beras. |
| | Simbol | - Gambar seekor sapi kurus yang disimbolkan seorang kuli panggul beras yang sakit. |
| 2 | Objek (Y) | - Seekor sapi kurus, Bujang dan Tuan Mandor. |
| 3 | Interpretan (X=Y) | - Menjadi alasan komikus bahwa seekor sapi pun pernah sakit akibat kelelahan dalam bekerja, apa bedanya dengan manusia yang bisa sakit pula. |

4. Sindiran Si Bujang kepada perilaku Mandor



Gambar 7

Sumber : *Komik Si Bujang edisi kepemimpinan*

Gambar panel sebelah kanan seorang laki-laki tua, berbadan besar, berambut jarang, bermata besar dan selalu memakai handuk di lehernya adalah ciri khas Tuan Mandor di Desa Bantu Gamping, Aceh. Dalam gambar ini Tuan Mandor dengan raut muka bingung dari omongan Bujang mengenai seekor sapi kurusnya. Kemudian Tuan Mandor mengatakan kepada Bujang “*Dasar bodoh! Apa kau kira cambukmu itu bisa membuatnya sehat kembali?*” Bujang menjawab “*Tidak*” Tuan Mandor yang merasa kasihan melihat sapi kurus milik Bujang harus mengangkut dua karung beras, tetapi Tuan Mandor tidak melihat sekitar kehidupan para kulinya. Tuan Mandor bisa berbelas kasihan terhadap sapi milik Bujang, mengapa ia tidak merasa seperti itu kepada kulinya.

Kemudian gambar panel sebelah tengah seorang Bujang yang selalu mengenakan peci mengatakan kepada Tuan Mandor dengan tegas “*Lalu, apakah pukulan tongkat rotan tuan dapat membuat pekerja yang sakit kemarin sehat kembali?*” Tuan Mandor tidak bisa menjawab, terlihat pada gambar panel terakhir di sebelah kiri. Berlatar belakang bayangan api dengan tanda seru serta berlatar depan kios beras miliknya, Tuan Mandor hanya bisa diam seribu bahasa mendengarkan ucapan Bujang.

Pada gambar panel terakhir ini memaknai bahwa kepemimpinan Tuan Mandor selama ini sangat sewenang-wenang terhadap para kulinya baik secara ucapan dan sikapnya.

Tabel 4
Analisis Data

| No. | Tipe Tanda | Data |
|-----|-----------------------------|---|
| 1 | Representamen (X) : Ikon | - Gambar laki-laki tua, berbadan besar dan berkepala botak bernama Tuan Mandor. - Gambar laki-laki mengenakan peci dan beralis tebal bernama Bujang. |
| | Indeks | - Penjelasan dari Bujang mengenai sapi kurusnya yang dicambuk tidak membuatnya sehat kembali, seperti halnya seorang kuli. |
| | Simbol | - Seekor sapi kurus yang disimbolkan seorang kuli panggul beras yang sedang sakit. |
| 2 | Objek (Y) | - Tuan Mandor, seekor sapi dan Bujang |
| 3 | Interpretan (X=Y) | - Menjadi alasan komikus mengibaratkan seekor sapi yang setiap harinya dicambuk tidak akan sehat kembali seperti halnya seorang kuli panggul beras yang dicambuk tongkat rotan dan berujung kesakitan, juga tidak bisa membuat sehat kembali kuli tersebut. |

F. Kesimpulan

Penggunaan komik sebagai media dakwah pada dasarnya memberikan alternatif bagi pelaku dakwah. Salah satu kelebihan yang didapat dalam penggunaan komik antara lain karakteristik komik yang bercerita melalui visual dengan pesan makna yang disampaikan secara tidak langsung dan bahkan cenderung menyenangkan. Maksud menyenangkan di sini adalah visualisasi yang dimunculkan dalam komik memberikan kesan yang mudah ditangkap tanpa membedakan usia maupun latar belakang sosial-pendidikan khalayak yang membacanya.

Dalam komik *Si Bujang* yang menjadi contoh dalam tulisan ini terdapat pesan tentang bagaimana Islam memandang posisi pemimpin. Tokoh Mandor yang merepresentasikan pemimpin yang kejam dan

semena-mena serta tokoh Si Bujang yang menjadi kontra tokoh sebagai pemuda yang dapat menasihati Mandor tanpa membuatnya tersinggung. Pemisalan atau *qiyas* yang digunakan oleh penulis dalam komik tersebut, dengan menggunakan sapi kurus, menjadi petanda bahwa pesan-pesan moral pun disampaikan secara bijak melalui dialog di antara kedua tokoh tersebut.

Dengan adanya upaya memaksimalkan buku-buku komik serupa, tentu menjadi jawaban atas gempuran komik atau kartun yang berasal dari barat. Jika memakai term industri budaya, maka komik keislaman bisa menjadi media yang mentransformasikan kultur nilai-nilai keislaman dan menjangkau target dakwah dari berbagai latar belakang demografis.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Kris. (2011). *Semiotika Visual Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Danesi, Marcel. (2010). *Semiotika Media*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Gonick, Larry. (2007). *Kartun Non Komunikasi*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hadis Imam Muhammad Isa bin Surah Al-Tirmizy. (1994). *Juz V*, Beirut: Dar Al-Fikr
- Hoed, Benny. (2011). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu
- Tim Penyusun. (1999). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Kartono, Kartini. (2006). *Pemimpin dan Kepemimpinan; Apakah kepemimpinan Abnormal itu?* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kurniawan, Harlis. (2011). *Komik Si Bujang*. Jakarta: Cicero Publishing
- McCloud, Scott. (2001). *Understanding Comics: Memahami Komik*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Sant, Esvandiari. (2005). *Cara Mudah Mengedit Komik Dengan Photoshop*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sasongko, Setiawan G. (2005). *Kartun Sebagai Media Dakwah*. Jakarta: Sisma Digi Media.
- Sofyan, Ahmadi. (2006). *Islam On Leadership*. Jakarta: Lintas Pustaka, 2006.
- Van Zoest, Aart. (1992). *Interpretasi dan Semiotika dalam Panuti Sudjiman dan Aart Van Zoest, Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia.
- Wijaya, I Dewa Putu. (2004). *Kartun: Studi Tentang Permainan Bahasa*. Yogyakarta: Ombak.